

POLITIK ETIKA DALAM PERUBAHAN “MALE – FEMALE STYLE”

Andy Ahmad Zaelany
Puslit Kependudukan LIPI

ABSTRACT

The topic of “Male-Female Style” is related to the body language (in German: koerper-Sprache), which in practice become a cover of person identity. Each sex has socio-culturally a certain area of body language. Community who is supporter of a culture requires the existence of harmonization between body language with its sex in daily activities. Attitudes and behaviors which create a disharmony of body language and its sex will arouse denunciation and negative acceptance from community toward certain individual.

The socio-cultural implication of the change of ‘male-female style’ is vast, especially on the aspects of demography and culture. The mistakes in the anticipation and the management of change could cause a social unrest.

1 Pendekatan Teoritik

Ada dua kelompok teori besar untuk analisis jender, yakni teori *dominan* dan teori *kultur – natur* (Gatens, 1996). Teori dominan menekankan siapa yang dalam struktur masyarakat superior dia akan cenderung menentukan norma-norma yang harus dianut oleh masyarakat. Norma-norma tersebut menjadi identitas kelompok atau masyarakat tertentu. Sebaliknya, teori kultur-natur dari hal-hal yang kodrati dan yang tumbuh di masyarakat tanpa pemaksaan, sehingga norma-norma itu menjadi identitas kelompok atau masyarakat tersebut. Realitanya, baik faktor dominan atau kultur-natur itu saling mengisi saling berinteraksi, misalnya dalam masalah ‘*male-female style*’.

Dulu, ketika seseorang duduknya dengan melebarkan kedua pahanya atau duduk dengan merapatkan kedua telapak tangannya di belakang kepala atau berkacak pinggang atau bersuara keras-keras, disebutlah dia bersikap *male style*. Kalau sikap ini dilakukan oleh pria maka hal tersebut dianggap wajar. Bila perempuan yang melakukan, seringkali dicap orang : *kelaki-lakian*.

Berbeda, kalau seseorang duduknya merapatkan kedua pahanya atau bertutur kata lembut atau berjalan pelan-pelan, dikatakan dia bersikap *female style*. Kalau sikap ini dilakukan oleh perempuan, dianggap sesuatu yang normal. Celaknya bila dilakukan oleh laki-laki, akan dicap : *keperempuan-perempuanan*.

Bahkan cap keperempuan-perempuanan atau kelaki-lakian seringkali diasosiasikan dengan kategori banci atau kebanci-bancian. Banci sebagai *the third sex* yang bagi sebagian kalangan masyarakat dianggap tidak mempunyai jenis kelamin yang jelas, dan dilihat dengan pandangan ‘jijik’ serta mencemooh.

Kategorisasi dalam *male-female style* ini umumnya dikaitkan dengan bahasa tubuh (*koerper-Sprache*). Norma-norma yang terbentuk di tengah-tengah masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan etika, membedakan antara ‘bahasa tubuh’ laki-laki dan perempuan sebagaimana yang telah dibahas di atas. Bahasa tubuh yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya akan

menyebabkan seseorang setidaknya disebut 'tidak etis'. Kadang disebut juga tidak sesuai dengan kodratnya. Di kalangan masyarakat Jawa, sebagai contoh, orang akan dikatakan '*ora nJawani*', bila bahasa tubuh yang dimunculkannya tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Bila terjadi harmonisasi antara sikap atau bahasa tubuhnya dengan jenis kelaminnya maka akan dipujilah dia sebagai '*nJawani*' (Koentjaraningrat, 1984; Muelder, 1981 dan 1983).

Begitulah kaum laki-laki dituntut bersikap 'perkasa, kuat' kaum perempuan dituntut bersikap 'lengkap, cantik' (Peiss, 1993). Kalau bersikap di luar kategori yang ditentukan dia akan dilecehkan. Orang akan melihatnya dengan sinis dan mencemooh.

Kategorisasi seperti itu dampaknya sangat luas terutama pada variabel-variabel kependudukan dan kebudayaan, baik pada tingkat individu, kekerabatan, bahkan masyarakat luas.

2 Identitas

Di masa lalu bahkan mungkin sampai sekarang, preferensi anak yang diharapkan lahir adalah berjenis kelamin laki-laki. Anak perempuan adalah *second sex*. Jenis-jenis pekerjaan tertentu juga seolah-olah tabu dimasuki oleh perempuan, khususnya pekerjaan yang berkaitan dengan bidang teknik. Bahkan secara ekstrimnya, perempuan didomestikasikan untuk konsentrasi sepenuhnya pada urusan rumah dan anak (*domestic sector*), sementara laki-laki mencari nafkah (*public sector*).

Kaum perempuan banyak menghabiskan waktunya untuk merawat wajahnya atau berdandan, sedang kaum pria tabu kalau berdandan berlebihan sebagaimana perempuan. Kalau terlihat suka sekali berdandan, sebagaimana yang sekarang dikenal orang sebagai kaum *Metrosexual*, maka akan memperoleh penerimaan yang negatif. Sebagian kalangan masyarakat menganggapnya sebagai hal yang normal terkait dengan globalisasi dan modernisasi, namun sebagian lain melihatnya dengan was-was apakah laki-laki dari kaum *Metrosexual* ini normal ataukah banci.

Jenis pakaian yang dipakaipun juga merupakan bagian dari kategorisasi di atas beserta karakteristiknya. Misalnya, dulu perempuan Jawa diharuskan menggunakan 'jarik dan baju kebaya' dalam berpakaian, yang sangat menonjolkan unsur sensualitas. Pakaian seperti itu akan 'memaksa' perempuan berjalan perlahan-lahan dan menggoyang-goyangkan pantatnya.

Kategorisasi yang ada ini akan cenderung menggiring perempuan berkarakter introvert dan kaum pria berkarakter ekstrovert. Betapa tidak, kaum perempuan tidak dibenarkan menerbitkan bahasa tubuh yang ekspresif, lugas-tegas, berani, dan tampil dalam kegiatan sehari-hari.

Contoh yang menarik adalah perihal *slametan* di kalangan masyarakat Jawa (lihat Geertz, 1960 dan Koentjaraningrat, 1984) tentang peran tersembunyi (*hidden role*) dari kaum perempuan pada acara *slametan*. Ada kasus nyata yang bisa dikemukakan di sini sebagaimana yang diamati penulis dalam acara berbagai *slametan* pada komunitas beragama Islam Jawa di Dusun Golak, Jawa Tengah (Zaelany, 1989) Ketika suatu acara *slametan* akan diadakan, maka para pria secara formal berkumpul di ruang depan untuk membicarakan bagaimana teknis penyelenggaraannya. Sementara itu, kaum perempuan berkumpul di belakang atau di dapur untuk membicarakan hal yang sama secara informal. Apabila dari rapat sudah diperoleh berbagai kesimpulan ataupun ada masalah-masalah tertentu, maka kepala keluarga yang berjenis kelamin pria ini akan beranjak pergi ke belakang dan membicarakan dengan isterinya dan kerabat perempuan lainnya, apakah isteri dan kaum perempuan lainnya setuju apa tidak dengan berbagai hasil rapat tersebut. Semisal tidak setuju, maka sang kepala keluarga akan kembali ke ruang rapat

dan membicarakan kembali dengan peserta rapat lainnya. Begitu juga jika ada masalah, kaum perempuanlah yang ditanya dan pemberi jawaban akhir bagaimana pemecahan masalahnya. Jadi, peranan perempuan sebenarnya sangat penting, bahkan kadang-kadang sentral, tetapi sosialisasi semenjak kecil memosisikan perempuan untuk tidak tampil mengemukakan pikiran dan perasaannya (*social construct*).

Male-female style dalam prakteknya merupakan identitas bagi masing-masing jenis kelamin; norma-norma yang melekat padanya merupakan bungkus identitas bagi laki-laki dan perempuan (Barkhaus et al., 1996). Bila orang bersikap di luar norma yang sudah dipatokkan tersebut akan menimbulkan keanehan bagi masyarakat di sekitarnya dan penerimaan yang negatif terhadap orang itu.

Bahasa tubuh merupakan atribut dari identitas seseorang yang umumnya dipelajari dari keluarga maupun dalam sosialisasi dengan masyarakat (Koentjaraningrat, 1985). Menurut Niel Muelder (1981, 1983) orang tua suku Jawa merasa berkewajiban untuk mendidik dan mengasuh anaknya sehingga dia bisa memahami norma-norma masyarakat dan akhirnya bisa berperilaku *nJawani*, dalam arti bisa diterima oleh masyarakat.

Seseorang yang berperilaku tidak pas dengan identitasnya akan dicemooh dengan berbagai ucapan merendahkan seperti : tidak etis, tidak tahu adat, kurang ajar, dan lain-lain. Sanksi sosial yang lebih berat lagi ialah orang tersebut akan diasingkan.

Itulah sebabnya sedari kecil sang anak akan dididik oleh orang tuanya untuk memahami hal-hal yang baik yang sepatutnya dilakukan dalam kelaziman komunitasnya dan dididik untuk mengekang diri dari melakukan hal-hal yang dianggap tidak patut dan tidak baik oleh komunitasnya. Seperti misalnya mainan, mainan anak laki-laki pedang dan mobil, sebaliknya mainan perempuan boneka dan masak-masakan. Perempuan memakai rok dan blus, sedangkan pria tidak. Perempuan berambut panjang, pria rambutnya harus pendek. Perempuan jalannya pelan-pelan dan bersikap lembut, sebaliknya pria jalannya tegap, gagah dan harus bersikap tegas kadang keras.

3 Perubahan

Saya teringat, ketika tahun 1980-an seorang mahasiswi di Yogya yang akan mengikuti suatu kuliah disuruh pulang, gara-gara mengenakan celana panjang. Dia diharuskan menggunakan rok. Celana panjang dalam pandangan dosennya dianggap *male style*.

Bersamaan dengan menjamurnya pemakaian celana jeans di kalangan kaum muda, pola pakaian di kota gudeg itu juga berubah. Kita jumpai perempuan tidak selalu menggunakan rok, tapi mulai banyak menggunakan celana jeans. Celana jeans boleh jadi merupakan lambang dari sikap energik, praktis dan aktif bagi kaum muda. Revolusi jeans ini boleh jadi merupakan salah satu *push factor* dari mengalir derasny perempuan bergerak ke sektor publik.

Jaman sudah berubah, masyarakat juga sudah berubah. Kini kategori sikap perkasa dan kategori sikap lembut sudah kurang diindahkan. Gelombang modernisme, globalisme dan kesetaraan jender sangat besar pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku masyarakat.

Gelombang besar-besaran perempuan memasuki 'ruang publik' mengalir deras. Perempuan enggan hanya sekedar menjadi *accessory of reproductive system* dan hanya berada di ruang domestik. Peran perempuan dalam berbagai sisi kehidupan kini sudah menjadi keniscayaan. Tuntutan untuk berbagi tugas dalam pekerjaan rumah tangga antara laki-laki dan perempuan menyusup ke rumah-rumah.

Sekarang sudah menjadi pemandangan biasa perempuan dan laki-laki bekerja sama dalam suatu kantor atau di lapang. Laki-laki menenteng tas belanja ke pasar. Anak-anak digendong dan diasuh oleh suami. Perempuan menjadi pimpinan di suatu kantor atau bahkan perempuan menjadi menteri dan presiden sudah bisa diterima oleh masyarakat. Walaupun dengan catatan, penerimaan ini bukannya tanpa ekses atau penentangan dari berbagai elemen masyarakat. Namun secara historis perubahan ini sudah terjadi di bumi Indonesia.

Perubahan yang banyak terdorong oleh faktor arus modernisme- globalisme, teknologi informasi, kemiskinan dan berbagai persoalan masyarakat yang tidak terhindarkan menuntut peran perempuan untuk berkiprah. Perempuan berubah, laki-laki pun berubah.

Perempuan pun ingin ikut aktif dalam berbagai sisi kehidupan. Mereka ingin berkiprah setara dengan kaum laki-laki. Awalnya tuduhan bahwa perempuan yang aktif di ruang publik, khususnya yang dikategorikan dengan sinis sebagai 'wanita karir', bersikap *male style*. Langkahnya yang tegap dan tergesa-gesa, suaranya yang keras dan tegas dalam memerintah bahkan tidak sungkan untuk marah-marah, membuat keputusan secara mandiri, memakai celana panjang, berjalan di depan staf-stafnya yang laki-laki, menjadi *stereotype* dari wanita karir. Belum lagi kecenderungan untuk berperilaku meniru kaum laki-laki. Cara duduk, cara berbicara, cara berpakaian, dan jenis-jenis pekerjaan yang dulu menjadi domain laki-laki pun dimasuki tanpa ragu-ragu oleh kaum perempuan.

Kini orang sudah mulai bisa menerima keberadaan wanita karir. Laki-laki pun sudah mulai tidak jengah menjadi bawahannya. *Male-female style* juga tidak lagi menjadi norma-norma yang sepenuhnya ditaati oleh kaum laki-laki dan perempuan.

4 Politik Etika

Sesungguhnya isu *male-female style* ini memasuki wilayah perdebatan etika, tepatnya *politico-ethical*. Etika di sini bermakna dua, yakni sebagai kumpulan pengetahuan penilaian perbuatan manusia dan predikat untuk membedakan dengan perbuatan lain (Rudito dan A. Budimanta, 2003; Zubair, 1995).

Pembicaraan tentang etika mengarah pada logika tentang keberadaannya pada sisi 'kanan' atau 'bersih' dalam oposisi binari pemikiran manusia, sehingga dengan demikian berbicara etika seringkali akan menyangkutkan kepada logika keagamaan yang merupakan sarana untuk membersihkan dari keadaan 'kiri' menjadi 'kanan' atau berpola pada sisi 'kanan'. Agama merupakan jembatan antara dua oposisi binari ini (Rudito dan A. Budimanta, 2003, Sudarminta, 2003).

Isi dari etika akan berbeda antara satu komunitas dengan kebudayaannya sendiri dengan komunitas lainnya dengan kebudayaannya yang lain. Contoh masalah pengeboman di Bali yang menewaskan banyak orang pada suatu klub malam. Pada satu sisi, pengeboman tersebut melanggar etika karena mengambil nyawa orang lain, tetapi pada sisi lain tidak melanggar etika karena klub tersebut pada aktivitasnya adalah tidak baik (orang bermabuk-mabukan, narkoba, zinah). Pertentangan kedua hal yang berbeda ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang sedang mendominasi pada ruang dan waktu, sehingga dapat dikatakan bahwa pembicaraan etika merupakan pembicaraan prinsip-prinsip pembenaran (Rudito dan A. Budimanta, 2003)

Isi etika pada dasarnya akan dipengaruhi oleh adanya persepsi manusia terhadap lingkungannya dan menjadi bagian dalam sistem persepsi yang ada yang merupakan simbol-simbol penyaringan dari pra tindakan untuk menjadi suatu tindakan (Rudito dan A. Budimanta, 2003).

Etika menjadi penuntun dalam hidup bermasyarakat dan ditularkan sebagai pengetahuan dan praktek secara turun temurun. Perubahan dalam masyarakat akan memungkinkan perubahan dalam etika. Hal-hal yang inti dalam tata cara hidup bermasyarakat (*core ethic*), yang banyak kaitannya dengan masalah moral, seperti hubungan pria-perempuan dan anak – orang tua akan sangat sulit berubah.

Berkaitan dengan perihal politik etika ini, muncul pertanyaan : apakah masih relevan bila isu *male-female style* ini dipertahankan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat ?

5 Belajar Kasus Jerman

Dahulu Jerman dikenal sangat paternalistik, pria dominan dalam semua aspek kehidupan, sedangkan perempuan betul-betul menjadi subordinatnya. Ketika masa perang dunia 1 dan 2, para laki-laki dimobilisasi untuk maju perang. Rumah-rumah lengang dari kaum pria. Perempuan mau tidak mau mengambil alih peran sebagai kepala keluarga. Merekalah yang mengerjakan segala hal : mulai dari menghidupi keluarga, mengerjakan perbaikan rumah, mengatur lingkungan, dan memutuskan segala sesuatunya yang berkaitan dengan kehidupan dia dan keluarganya. Situasi ini tanpa disadari mendorong perubahan secara nyata berkaitan dengan peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Saat kaum pria pulang perang, kaum perempuan tidak mau lagi seperti dulu. Mereka inginkan hak politis untuk ikut berkiprah dalam membuat keputusan untuk dirinya, keluarga bahkan masyarakat. Benturan-benturan budaya tidak pelak lagi terjadi. Ada beberapa pelajaran menarik yang bisa diangkat dari masyarakat Jerman tentang masalah perubahan ini.

Kesatu. Di Jerman ada suatu kelompok ideologi yang berutopia : "*sangat ingin kembali ke suasana Jerman di masa lalu yang masih memegang tradisi*". Kelompok ini menyebut dirinya sebagai 'Komunitas yang Terluka' dengan simbol seorang laki-laki yang kepalanya dibalut perban dan di beberapa bagian dari perban tersebut diborehi obat merah. Kelompok ini selain memusuhi orang asing yang dianggap mengeruk kekayaan Jerman, juga sangat membenci wanita karir yang dianggapnya melenceng dari tradisi Jerman. Sikap memusuhi tersebut tidak jarang disertai kekerasan fisik.

Kasus kedua. Gelombang ideologi jender di Jerman mewujudkan dua arus negatif berupa sikap : 1) Tidak mau menikah. Kebutuhan seksual diperoleh melalui pergaulan bebas. Apabila terjadi kehamilan di luar nikah, mereka tidak segan-segan melakukan aborsi karena ingin bebas. Menikah bagi mereka berarti menghanyutkan diri dalam kungkungan kekuasaan kaum pria dan kesulitan untuk mengembangkan diri alias sulit berkarir ; hal lain adalah meningkatnya jumlah *single parent* bila sudah punya anak. 2) Tidak ingin punya anak. Anak bagi kaum perempuan akan menyita banyak waktu dan tenaga, sehingga tidak mungkin konsentrasi pada karir sepenuhnya, akan menghambat karirnya, bahkan mungkin menghentikan karirnya. Tidak heran kalau jumlah penduduk Jerman kecenderungannya justru minus. Pemerintah pun mencoba memperbaiki situasi ini dengan memberikan tunjangan khusus bagi anak-anak yang dilahirkan oleh warga Jerman.

Kasus ketiga. Penggunaan viagra meningkat pesat di Jerman dalam sepuluh tahun terakhir ini. Saya sempat terhenyak ketika mendengar ungkapan hati dari peserta talkshow di salah satu televisi Jerman, bahwa dia laki-laki maupun teman-temannya yang berjenis kelamin pria intensif menggunakan viagra, karena kecenderungan perempuan untuk bersikap merendahkan jenis kelamin pria, yang hal ini terbawa-bawa sampai ke urusan ranjang.

6 Pengelolaannya

Adanya dua ekstrim sikap perempuan dalam merespon arus perubahan yang sudah dikemukakan di atas : 1) bersikap merendahkan kaum pria atau 2) menyerupai perilaku kaum pria. Adanya kritik bahwa kini perilaku perempuan semakin mirip dengan laki-laki sebagaimana yang dihembuskan oleh pemikiran *eco-feminism* (Keraf, 2005). Hal ini memberi inspirasi kepada kita bahwa sesungguhnya tidak perlu perempuan berperilaku serupa laki-laki dalam berkiprah di ruang publik. Bahwa ada perbedaan secara kodrati antara perempuan dan laki-laki seharusnya bisa diterima beserta implikasinya dalam kehidupan sosial. Walaupun juga perlu dikoreksi ulang apakah berbagai *stereotype* yang ada dalam masyarakat itu sudah tepat atau tidak. Apakah stereotip-stereotip tersebut bersikap seimbang, tidak *seksis* ataukah jarang berpihak kepada perempuan ? (Graddol dan Swann, 2003). Seperti misalnya, bidang teknik secara tradisional domain laki-laki. Apakah benar tidak tepat bagi perempuan untuk berkiprah di bidang teknik itu, karena diduga akan melahirkan sikap-sikap yang *male style* ? Juga, apakah benar perempuan harus selalu bertutur lembut, tidak boleh bicara keras dan tidak boleh marah ? Sesungguhnya, masih segudang koreksi terhadap stereotip-stereotip tersebut yang harus dilakukan dalam kaitannya dengan '*male-female style*' ini.

DAFTAR PUSTAKA:

Barkhaus, A., M. Mayer, N. Roughley dan D. Thuernau (Hg.)

1996 *Identitaet, Leiblichkeit, Normativitaet*. Frankfurt a.M.: Suhrkamp

Gatens, Moira

1996 *Imaginary Bodies, Ethics, Power and Corporeality*.

Dalam : Chapter 4, *Towards a Feminist Philosophy of the Body*; hlm.49-59.

London, New York : Routledge

Geertz, Clifford

1960 *The Religion of Java*. Glencoe, III : The Free Press

Graddol, David dan Joan Swann

2003 *Gender Voices, Telaah Kritis Relasi Bahasa-Jender* (terjemahan).

Pasuruan : Pedati

Keraf, A. Sonny

2005 *Etika Lingkungan*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas

Koentjaraningrat

1984 *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN Balai Pustaka

1985 *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia

Muelder, Niels

1981 *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Jakarta : Penerbit Sinar Harapan.

1983 "Abangan Javanese Religious Thought and Practice" dalam :
Bijdragen Tot de *Taal-, Land en Volkerkunde* 139 (2-3). 'S
Gravenhage: Martinus Nijhoff

Peiss, Kathy

1993 Feminism and the History of the Face. Dalam : Schatzki, T.R.
dan W.Natter (eds.), *The Social and Political Body*; hlm.161-180.
New York, London : The Guilford Press.

Rudito, Bambang dan Arif Budimanta

2003 *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*. Jakarta :
Indonesia Centre for Sustainable Development.

Sudarminta, J.

2003 "Etika, Agama dan Persoalan Bangsa" dalam Jurnal *Dinamika Masyarakat*,
vol. II, No. 1, April. Jakarta : Kedepuitan Bidang Dinamika Masyarakat,
Kementerian Riset dan Teknologi bekerjasama dengan Konrad Adenauer
Stiftung.

Zaelany, Andy Ahmad

1989 *Cara Penentuan Hari Lebaran Di Dusun Golak, Jawa Tengah*. Skripsi
Sarjana pada Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas
Gadjah Mada, Yogyakarta.

Zubair, Akhmad Kharis

1995 *Kuliah Etika*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada